

# **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME*:**

Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Garut

Annisa Dewi Arini

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations

Universitas Garut, Garut 44151, No.HP: 081804040827

Email: [annisadewi53434@gmail.com](mailto:annisadewi53434@gmail.com)

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali seberapa besar peran orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* melalui pola komunikasi yang digunakan, serta memberikan edukasi kepada seluruh orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dalam membentuk kemandirian anak agar menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara secara mendalam dan observasi langsung kelapangan dengan melihat kondisi dan situasi secara langsung di lapangan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 6 orang informan yang merupakan orang tua dari anak *down syndrome* dan 2 orang narasumber yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak *down syndrome* menggunakan bahasa isyarat dan bahasa yang sederhana agar pesan yang disampaikan oleh orang tua dapat dipahami oleh anak *down syndrome*. Orang tua anak *down syndrome* juga melatih kemandirian anaknya dengan cara memberi penjelasan dengan memberi contoh kepada anaknya.

Kata kunci : *Down Syndrome*, Komunikasi Interpersonal, Kemandirian, Pola Komunikasi, Garut

### **Abstract:**

*This study aims to explore how big the role of parents in building the child's independence down syndrome through the pattern of communication used, as well as providing education to all parents who have a down syndrome child in shaping child's independence in order to become better. This research uses descriptive qualitative method through the paradigm of constructivist. Data collection techniques used by researchers, namely in-depth interviews and direct observation of spaciousness by looking at the condition and the situation directly in the field. The technique of determination of the informants in this study using purposive sampling by selecting the 6 informants who are the parent of a down syndrome child and 2 speakers that have met the criteria specified. The results of this study show that communication patterns between parents with children with down syndrome using sign language and simple language so that the message delivered by parents can be understood by a down syndrome child. Parents of children down syndrome also train independence her child with a way to give the explanation by giving the example to his son.*

*Keyword : Down Syndrome, Interpersonal Communication, Self-Reliance, Communication Patterns, Garut*

### **I. Pendahuluan**

Anak – anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) pasti membutuhkan dukungan sosial dari orang – orang sekitarnya. Dukungan sosial dapat membuat anak – anak berkebutuhan khusus merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh orang lain di sekitarnya. Mendengar kata *down syndrome* tentu akan menghasilkan berbagai tanggapan, mulai dari tanggapan positif sampai tanggapan negatif. Tidak sedikit anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) mengalami penelantaran, diasingkan, *bullying*, serta perlakuan kurang baik lainnya. Padahal kita sudah mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) juga berhak mendapatkan perhatian khusus dari orang – orang disekitarnya. Tak jarang pula para orang tua yang baru mendapatkan anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* ini yang belum bisa menerima keadaan anaknya, mereka berpikir bahwa anak dengan *down syndrome* tidak mempunyai kemampuan untuk hidup seperti anak normal lainnya. Banyak orang tua atau keluarga yang memiliki anak *down syndrome* yang menyembunyikan anak tersebut dikarenakan rasa malu. Maka dari itu, peran dari pemerintahan, masyarakat dan lingkungan juga sangat di butuhkan oleh anak – anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Seperti yang kita ketahui bahwa anak *down syndrome* ini memiliki kelemahan pada pola komunikasi, sosialisasi, dan pola pikir sehingga tingkah laku anak *down syndrome* ini berbeda dengan tingkah laku anak normal lainnya.

Sindrom down atau *down syndrome* adalah suatu kelainan genetik yang dibawa sejak lahir, terjadi saat masa embrio (cikal bakal bayi) disebabkan kesalahan dalam pembelahan sel yang disebut “*nondisjunction*” embrio yang biasanya menghasilkan dua salinan kromosom 21, pada kelainan *down syndrome* ini menghasilkan tiga salinan kromosom 21 akibatnya bayi memiliki 47 kromosom bukan 46 kromosom seperti yang seharusnya (Wardah, Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down, 2019). Anak penyandang *down syndrome* memiliki risiko lebih tinggi dalam masalah kesehatan dibandingkan dengan anak – anak normal lainnya. Beberapa masalah yang erat kaitannya dengan anak – anak penyandang *down syndrome* ini adalah kelainan jantung, kepekaan terhadap infeksi pada mata dan kelainan pada bentuk otak. Cacat tambahan seperti usus pendek, busung dada, lemah otot dan kerusakan syaraf adalah gambaran umum bagi penyandang *down*

*syndrome* dan pada usia dewasa kemungkinan terserah penyakit *Alzheimer* (kehilangan sebagian memori) lebih besar 25% dibandingkan dewasa normal yang hanya 6%. Beberapa masalah fisik yang mungkin dialami anak – anak *down syndrome*, walaupun tidak semua anak mengalami masalah yang sama dengan derajat gangguan yang sama pula. Gangguan yang dapat dialami anak *down syndrome* antara lain : (1) gangguan pendengaran, dan (2) gangguan komunikasi, bicara dan bahasa. Banyak anak *down syndrome* memiliki rongga hidung yang kecil sehingga membuat mereka kesulitan melawan flu dan infeksi. Apabila hal ini tidak ditangani sedini mungkin, anak penyandang *down syndrome* ini akan mengalami gangguan pendengaran dan belajar (Wardah, Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down, 2019) .

Di Indonesia kasus *down syndrome* semakin meningkat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010, pada anak usia 24 sampai 59 bulan kasus *down syndrome* sebesar 0,12%, pada Riskesdas tahun 2013 meningkat menjadi 0,13% dan pada Riskesdas tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21%.

Anak – anak penyandang *down syndrome* ini mengalami masalah perkembangan dan kelemahan akal. Mereka mengalami keterlambatan di segala perkembangan, termasuk lambat dalam perkembangan motorik halus dan berbicara. Maka dibutuhkannya proses komunikasi khusus yang dilakukan antara orang tua dalam mendidik anak penyandang *down syndrome* ini. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak penyandang *down syndrome* ini tentu saja menggunakan bahasa yang mampu dimengerti oleh mereka.

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara seorang individu dengan individu lain. Manusia pasti membutuhkan komunikasi untuk mempertahankan hidupnya dan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol – simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menentukan kualitas hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan *content*, tetapi juga *relationship* (Ngalimun, Komunikasi Interpersonal , 2018)

Komunikasi interpersonal atau yang sering disebut antarpersona merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang – lambang bahasa. Dalam kajian komunikasi antarpersona jalinan hubungan (*relationship*) sangat penting. Jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan, dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi (Ngalimun, Komunikasi Interpersonal , 2018). Pada dasarnya komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi agar langsung mendapatkan *feedback* saat komunikasi interpersonal sedang berlangsung. Dengan adanya komunikasi interpersonal, setiap individu dapat membina hubungan yang baik dengan individu lain, sehingga dapat mengurangi risiko konflik yang terjadi diantara pihak tertentu (Default, 2017)

Proses komunikasi interpersonal harus terjadi secara efektif dimana seorang individu harus memiliki sikap terbuka kepada individu lain yang menjadi lawan bicara agar seorang individu mendapatkan rasa empati terhadap lawan bicara. Seorang individu harus memiliki rasa empati terhadap individu lain agar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain secara emosional agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Hubungan interpersonal yang baik dapat membuat orang lain semakin terbuka dalam mengungkapkan dirinya, semakin cermat dalam memberikan persepsi terhadap dirinya dan orang lain, sehingga komunikasi yang berlangsung akan semakin efektif. Menurut Rogers dalam (Ngalimun, Komunikasi Interpersonal , 2018) mengatakan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya dan semakin positif persepinya terhadap orang lain. Menurut Rakhmat dalam (Ngalimun, Komunikasi Interpersonal , 2018) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat

memengaruhi hubungan komunikasi interpersonal, yaitu: (a) percaya; (b) sikap sportif; dan (c) sikap terbuka.

Dengan adanya dukungan dari keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak *down syndrome* membuat perkembangan anak akan menjadi semakin lebih baik, setidaknya anak tidak takut untuk berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri meskipun lambat dan terbata-bata. Sebagai orang tua yang membesarkan dan memberikan pendidikan pertama kepada anak *down syndrome* diharuskan memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak dan harus mengetahui bagaimana perkembangan anak. Tetapi tidak semua orang tua dapat membesarkan dan mendidik anak *down syndrome* sendirian. Oleh karena itu orang tua harus lebih dulu menerima segala kondisi anak *down syndrome*.

## **II. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara secara mendalam dan observasi langsung kelapangan dengan melihat kondisi dan situasi secara langsung di lapangan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 6 orang informan yang merupakan orang tua dari anak *down syndrome* dan 2 orang narasumber yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

## **III. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah dilakukan penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari beberapa pertanyaan yang sudah peneliti ajukan kepada informan mengenai pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak *down syndrome*, adapun hasilnya sebagai berikut:

### **3.1 Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak *Down Syndrome***

Anak yang mengalami *down syndrome* tentu saja akan membuat terhambatnya proses komunikasi. Orang tua yang memiliki anak *down syndrome* harus melakukan usaha agar pesan yang di sampaikan kepada anak *down syndrome* dapat dipahami dan dimengerti oleh anak.

#### **1. Bahasa Sederhana**

Bahasa sederhana merupakan kata atau kalimat yang di ucapkan dengan cara sederhana sehingga akan mudah di mengerti oleh berbagai pihak dan semua kalangan usia. Bahasa sederhana terjadi ketika seorang anak menginginkan suatu hal yang akan diungkapkan dengan melalui bahasa sederhana tersebut. Bahasa sederhana tentu akan mudah dimengerti oleh anak-anak yang masih sangat minim pengetahuan. Begitu juga anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi yang mengharuskan orang tua atau orang yang akan berkomunikasi dengan anak *down syndrome* menggunakan bahasa sederhana.

#### **2. Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat merupakan bahasa simbolik atau simbol yang melambangkan atau memiliki arti tertentu yang akan membantu dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat terjadi ketika lawan bicara tidak mengerti dengan apa yang kita ucapkan. Anak *down syndrome* yang tentu saja memerlukan bahasa isyarat untuk menyampaikan suatu pesan karena keterbatasannya dalam berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa sederhana orang tua anak *down syndrome* juga menggunakan bahasa isyarat agar pesan lebih dipahami oleh anak *down syndrome*. Bahasa isyarat juga tidak hanya digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi bahasa isyarat juga biasa digunakan oleh manusia normal biasanya yang dalam menyampaikan pesan menggunakan gerak tubuh untuk lebih meyakinkan lawan bicaranya.

### **3.2 Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membangun kemandirian anak *down syndrome***

Kemandirian adalah melakukan sesuatu hal tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan hal yang perlu ditanamkan pada diri seseorang untuk membantu dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua berperan penting untuk membantu dalam membangun kemandirian sang anak. Orang tua harus memberikan pengetahuan apa saja yang harus anak lakukan untuk hidup mandiri.

Begitu pula dengan orang tua anak *down syndrome*. Orang tua anak *down syndrome* juga harus mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri. Mengingat dengan keterbatasan anak *down syndrome* dalam menerima pesan lawan bicarannya, orang tua harus berusaha lebih dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*. Orang tua anak *down syndrome* mengajarkan anaknya untuk mandiri dengan cara memberikan pengertian menggunakan bahasa sederhana atau bahasa yang dimengerti oleh anak *down syndrome* sehingga anak tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan oleh orang tuanya. Orang tua anak *down syndrome* juga memberikannya contoh untuk melakukan suatu hal agar anak mengerti apa yang harus di kerjakan, karena anak *down syndrome* merupakan peniru ulung. Anak *down syndrome* melakukan yang di contohkan oleh orang tuanya secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan. Orang tua anak *down syndrome* harus meyakinkan bahwa sang anak harus bisa melakukannya sendiri yang dia mampu. Sehingga dapat membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

### **3.3 Interaksi orang tua dengan anak *down syndrome* dalam menanamkan kemandirian anak *down syndrome***

Interaksi merupakan proses pertukaran pesan dengan dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka ataupun menggunakan media dan didalamnya terdapat timbal balik atau *feedback*. *Feedback* yang dilakukan tidak hanya melalui balasan ucapan bisa juga *feedback* yang didapatkan berupa tindakan dari lawan bicara. Begitupun dengan orang tua yang mendidik anaknya dalam melakukan sesuatu. Orang tua memberi tahu anaknya itu sudah termasuk kedalam komunikasi dan tindakan dari sang anak yang merupakan *feedback*nya. Begitu juga dengan orang tua anak *down syndrome* yang mendidik anaknya yang memiliki keterbatasan untuk melakukan sesuatu.

Orang tua yang memiliki anak *down syndrome* biasanya melakukan komunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan bahasa isyarat agar memudahkan anaknya untuk mengerti apa yang disampaikan oleh orang tuanya tetapi *feedback* yang dilakukan oleh anak *down syndrome* biasanya berupa tindakan atau perilaku karena anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam berbicara. Orang tua anak *down syndrome* hanya memberi instruksi atau memberi pengarahan kepada anaknya agar sang anak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Dalam konteks ini orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dituntut untuk peka terhadap keinginan dan kebutuhan anak.

Orang tua juga menanamkan kemandirian sang anak dengan menggunakan proses terapi stimulasi. Anak – anak dengan kelainan *down syndrome* umumnya memiliki kecerdasan (IQ) yang rendah. Akan tetapi, dengan adanya deteksi dini dengan terapi stimulasi yang diberikan secara teratur dan intensif, kecerdasan anak *down syndrome* kini dapat diperbaiki hingga memiliki kecerdasan (IQ) lebih dari 90.

#### **a. Terapi stimulasi**

Terapi stimulasi ini diberikan untuk merangsang perkembangan kecerdasan anak dengan kelainan *down syndrome*. Terapi stimulasi ini diberikan dengan melatih gerakan-gerakan motorik. Latihan terapi stimulasi tersebut dapat dilakukan sendiri oleh anak dengan kelainan *down syndrome* dengan dibantu oleh ahli fisioterapi. Melalui gerakan motorik tersebut merangsang perkembangan saraf sehingga bisa mempengaruhi perkembangan saraf dan otaknya.

b. Permainan

Permainan dapat membantu pemahaman anak – anak mengenai kehidupan. Melalui permainan, anak dengan kelainan *down syndrome* akan berupaya memahami hubungan antar manusia. Permainan tersebut antara lain

1. Permainan membina kognitif  
Misalnya menyatukan gambar berdasarkan corak, bentuk, atau warna
2. Permainan sosial
  - Tertawa apabila digelitik
  - Bermain sembunyi-sembunyi
3. Permainan khayalan  
Bermain permainan berpura-pura atau bermain memerankan peran orang lain
4. Permainan merangsang otot  
Misalnya berlari, melompat, memanjat, dan menari
5. Permainan bahasa  
Misalnya meniru gaya bicara dan menyanyi

Menjaga dan memang tanggung jawab semua orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak dengan kelainan *down syndrome*. Namun, ada beberapa hal yang harus di perhatikan orang tua untuk anak dengan kelainan *down syndrome*, antara lain yaitu (Nurarif & Kusuma, 2015):

- a. Menciptakan lingkungan yang tenang dan rawat dengan kasih sayang, hal ini dapat merangsang proses pembelajaran anak dengan cepat.
- b. Menyesuaikan alat permainan agar disesuaikan dengan teknik pengajaran untuk menghindari rasa bosan
- c. Anak dengan kelainan *down syndrome* harus merasa disayangi, dilindungi serta diterima keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini membantu dalam membentuk image positif dalam diri dan mendorong semangat belajar.
- d. Menerapkan disiplin sejak usia dini. Mengajarkan tingkah laku yang dibenarkan dan tidak dibenarkan.
- e. Memberi pujian setiap kemajuan yang telah dicapai oleh anak
- f. Jangan memaksa mereka untuk melakukan sesuatu
- g. Jangan membiarkan anak dengan kelainan *down syndrome* merasa sendirian, kecuali dengan permainan yang mereka sukai

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak *down syndrome* menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh agar sang anak mengerti apa yang disampaikan oleh orang tuanya, mengingat anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berkomunikasi.
2. Orang tua anak *down syndrome* memberikan pengertian menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikannya contoh untuk hidup mandiri dan apa saja yang harus anak *down syndrome* lakukan
3. Anak *down syndrome* biasanya memberikan *feedback* hanya berupa gerak tubuh atau tindakan dari pesan yang disampaikan oleh orang tuanya dikarenakan anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi

## Daftar Pustaka

- Default, S. (2017, Mei 29). *Sistem Komunikasi - Pengertian - Komponen*. Retrieved from PakarKomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/sistem--komunikasi-interperonal>
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan North American Nursing Diagnosis Association*. Yogyakarta: Mediacion.
- Wardah. (2019). Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down. *InfoDATIN*.

